

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut (Riyanto, 2020) mendefinisikan Manajemen Keuangan sebagai “seluruh aktivitas usaha dalam mendapatkan pendanaan dengan biaya seminimal mungkin dengan syarat yang paling menguntungkan dan menggunakan dana tersebut seefisien mungkin”. manajemen keuangan merupakan sebuah kegiatan keseluruhan yang kaitannya dengan upaya untuk mendapatkan, menggunakan dan mengelola dana untuk memaksimalkan nilai efisiensi operasi yang dijalankan oleh suatu perusahaan. Manajemen keuangan bisa mengakomodasi semua kegiatan organisasi untuk bisa memperoleh, mengalokasikan serta bisa memanfaatkan dana secara efektif dan efisien. Manajemen keuangan tidak hanya berfokus pada bagaimana mendapatkan dana tetapi juga bagaimana menggunakan, memanfaatkan dan mengelola dana yang dimiliki oleh perusahaan untuk mendapatkan keuntungan secara maksimal. Hal ini bisa diterapkan dalam lingkup setiap individu dalam mengelola keuangannya sehari-hari.

Manajemen keuangan memiliki kaitan erat dengan perilaku keuangan menurut (Ricciardi & Simon, 2023) perilaku keuangan terbentuk dari perpaduan berbagai disiplin ilmu. Disiplin ilmu pertama adalah psikologi, yang menganalisis proses perilaku dan pemikiran sebagai proses psikis yang dipengaruhi oleh faktor fisik dan lingkungan eksternal. Disiplin ilmu kedua adalah keuangan (finances), yang mencakup sistem keuangan, distribusi, dan pemanfaatan sumber daya. Disiplin ilmu terakhir adalah sosiologi, yang secara sistematis mengkaji perilaku individu atau kelompok, dengan penekanan pada pengaruh hubungan sosial terhadap sikap dan perilaku keuangan. Teori perilaku yang direncanakan (TPB) yang diajukan oleh (Ajzen, 2020), digunakan untuk menjelaskan faktor internal yang mempengaruhi minat dalam berinvestasi. TPB menyatakan bahwa niat untuk melakukan perilaku-perilaku yang berbeda dapat diprediksi dengan akurasi tinggi berdasarkan *subjective norms*, *behavioural control*, dan *attitudes toward behavior* yang dirasakan. Niat ini, Bersama dengan persepsi kontrol perilaku yang sebenarnya.

Pada saat ini perilaku keuangan mahasiswa menjadi salah satu topik penting yang perlu mendapatkan perhatian, mengingat mereka berada pada fase transisi dari kehidupan remaja menuju kedewasaan, dimana keputusan-keputusan keuangan mulai mempengaruhi masa depan mereka. Menurut Richard H. Thaler (2021) perilaku keuangan merupakan sebuah bidang studi yang menggabungkan psikologi dengan ekonomi dan keuangan untuk memahami bagaimana manusia sebenarnya berperilaku dalam pengambilan keputusan keuangan, yang seringkali menyimpang dari asumsi rasionalitas dalam teori ekonomi tradisional. Pada tahap ini, mahasiswa sering dihadapkan pada tantangan untuk mengelola sumber daya keuangan terbatas, seperti uang saku, biaya kuliah, dan pengeluaran pribadi. Namun, banyak mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami pentingnya perencanaan keuangan yang baik, sehingga dapat berisiko terjebak dalam perilaku konsumtif, hutang yang menumpuk, atau ketidak mampuan dalam menabung. Perilaku keuangan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah literasi keuangan. Untuk mencapai kestabilan finansial jangka panjang, mahasiswa perlu mengelola pendapatan, pengeluaran,

dan investasi mereka secara efektif. Hal ini sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan, sehingga penting untuk memahami dampaknya terhadap perilaku keuangan mereka.

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah indikator yang menggambarkan kemajuan dalam suatu negara dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi telah mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti investasi, perubahan dalam struktur industri dan teknologi, Indonesia mampu mempertahankan laju pertumbuhannya. Meskipun demikian ketimpangan antara daerah dan sektor ekonomi yang berbeda masih menjadi masalah utama yang harus diatasi. Oleh karena itu penting untuk bisa memahami faktor apa yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. (Kneller, 2020) Pertumbuhan ekonomi didorong oleh beberapa faktor krusial, yaitu ketersediaan modal (stok kapital), jumlah tenaga kerja, dan kemajuan teknologi, yang seolah-olah menjadi 'oksigen' bagi perkembangannya. Meskipun pemerintah memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pertumbuhan populasi yang pada gilirannya akan berdampak pada pasokan tenaga kerja, hal ini tidak serta-merta mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara langsung.

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus, (Sukirno, 2004). Fenomena inflasi merupakan salah satu masalah mikro ekonomi yang memiliki dampak luas terhadap perekonomian suatu negara, termasuk Indonesia. Inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengurangi daya beli masyarakat, menurunkan kesejahteraan dan dapat menciptakan ketidakpastian ekonomi, sementara itu inflasi yang terlalu rendah dapat mengindikasikan kelemahan dalam perekonomian. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan kenaikan tingkat bunga nominal yang dapat mengganggu tingkat investasi yang dibutuhkan untuk memacu tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu (Putra, 2014).

Berdasarkan temuan (Jack, 2021) yang merujuk pada Chen dan Volpe (1998) literasi keuangan didefinisikan sebagai keterampilan dan pengetahuan yang penting dalam pengelolaan keuangan pribadi dan proses pengambilan keputusan finansial. Selain itu (Lusard, 2021) menjelaskan bahwa literasi keuangan mencakup berbagai kompetensi dan pemahaman finansial yang memungkinkan individu mengelola dan memanfaatkan dana mereka guna meningkatkan kualitas hidup dan mencapai kesejahteraan. Lebih lanjut, literasi keuangan memiliki hubungan erat dengan pola perilaku, kebiasaan, serta dampak dari faktor-faktor luar. Kondisi literasi keuangan yang cenderung rendah dapat menghambat kapasitas masyarakat dalam mengambil keputusan finansial yang rasional dan cermat. Literasi keuangan yang rendah dapat menyebabkan masyarakat terjebak dalam lingkaran hutang, kurangnya perencanaan, serta pemilihan produk keuangan sangatlah penting, terutama ditengah perkembangan teknologi keuangan yang sangat pesat. Upaya untuk meningkatkan literasi keuangan harus menjadi prioritas, guna memastikan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup untuk menghadapi tantangan keuangan, merencanakan masa depan dengan lebih baik dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Berdasarkan penelitian oleh (Koto, 2022) ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara literasi keuangan terhadap perilaku keuangan. Ini menunjukkan bahwa

semakin tinggi tingkat literasi keuangan mahasiswa akan sangat berpengaruh terhadap perilaku keuangannya.

Pada tahun 2022 tingkat literasi keuangan menurut kategori pendidikannya terbagi atas tidak lulus SD 37,69%, lulus SD 39,78%, lulus SMP 46,61%, lulus SMA 52,88%, sementara Perguruan Tinggi 62,42% dan secara keseluruhan indeks literasi keuangan di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 49,68% (OJK, 2022) dalam penelitian (Inayah dan Robby., 2024) hasil penelitian (Ratih & Zulfikri, 2024) ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman literasi keuangan siswa masih rendah dilihat dari rendahnya pemahaman kebutuhan dan keinginan, pentingnya dan cara menabung, pentingnya dan cara bersedekah. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah siswa melakukan perencanaan keuangan melalui praktek pengelolaan uang saku di sekolah dengan pos-pos anggaran yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Dari hasil pelatihan yang dilakukan siswa dapat memahami pengelolaan keuangan dengan baik dibuktikan dengan hasil pengisian formulir perencanaan keuangan yang sudah sesuai dengan prioritas kebutuhan dalam keuangan syariah. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berdasarkan hasil SNLIK tahun 2024, indeks literasi keuangan Indonesia adalah sebesar 65,43%, artinya dari 100 orang umur 15-79 tahun, hanya 65 orang yang terliterasi keuangan dengan baik (*Well Literate*). Lebih lanjut, indeks literasi konvensional Indonesia sebesar 65,08%, sedangkan indeks literasi syariah sebesar 39,11%. Survei serupa di Jawa Timur (AntaraJatim, 2025) mencatat indeks literasi sebesar 65,43%, dengan selisih 14,05%. Hal ini mengindikasikan bahwa Sebagian masyarakat menggunakan produk keuangan tanpa memahami mendalam tentang fitur, manfaat, dan risikonya. Kondisi ini memperlihatkan masih rendahnya tingkat literasi keuangan di Indonesia, sehingga diperlukan upaya edukasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam mengelola keuangan secara bijak..

Financial Technology (fintech) merujuk pada inovasi teknologi yang digunakan untuk menyediakan layanan keuangan yang lebih efisien, cepat, dan terjangkau. Dalam beberapa tahun terakhir, fintech telah berkembang pesat dengan mencakup berbagai bidang, mulai dari pembayaran digital, pinjaman online, investasi hingga pengelolaan keuangan pribadi. Kemajuan fintech ini memberikan dampak signifikan terhadap perilaku keuangan individu, termasuk mahasiswa, karena kemudahan akses ke layanan keuangan. Dengan memanfaatkan teknologi, mahasiswa kini dapat mengelola keuangan mereka dengan fleksibel melalui aplikasi keuangan, sehingga dapat mempengaruhi cara mereka mengambil keputusan finansial. Namun, penggunaan aplikasi fintech juga membawa tantangan, terutama terkait dengan risiko keamanan data dan kebutuhan akan control diri dalam penggunaan layanan keuangan berbasis teknologi. Menurut Arner (2015) teknologi finansial (fintech) adalah sebuah terobosan di sektor keuangan yang memanfaatkan teknologi canggih untuk menghadirkan layanan finansial yang lebih efektif, mudah dijangkau, dan terjamin keamanannya. Fintech meliputi beragam aplikasi, proses, produk, atau model bisnis inovatif dalam industri jasa keuangan yang disajikan secara daring. Sementara itu, riset yang dilakukan oleh (Putri, 2023) menunjukkan bahwa *financial technology* memiliki dampak signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Studi tersebut menegaskan bahwa pemanfaatan *financial technology* berperan sebagai faktor

penentu dalam perilaku keuangan, yang berarti semakin intens penggunaan teknologi finansial, semakin baik pula kualitas pengelolaan keuangan seseorang.

Menurut (Roy F. Baumeister, 2021) *self control* adalah kemampuan individu untuk mengatur dan mengendalikan pikiran, emosi, impuls, dan perilaku demi mencapai tujuan jangka Panjang atau mematuhi standar tertentu. Teori ini menekankan bahwa *self control* melibatkan pengorbanan kepuasan jangka pendek untuk mencapai hasil yang lebih bermakna di masa depan. Mahasiswa sering kali dihadapkan pada godaan untuk membelanjakan uang secara impulsif, misalnya untuk kebutuhan konsumtif seperti hiburan, makanan atau barang-barang yang tidak terlalu penting. Tanpa kemampuan untuk mengendalikan diri, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam menyisihkan dana untuk tabungan atau memenuhi kebutuhan jangka panjang. Dalam konteks literasi keuangan, *self control* menjadi kunci utama dalam mengatur pengeluaran dan merencanakan keuangan pribadi dengan bijak. Pengendalian diri yang baik dapat membantu mahasiswa untuk menunda memberikan dan memprioritaskan pengelolaan keuangan yang lebih sehat, seperti menabung dan berinvestasi untuk masa depan mereka. Pengembangan kontrol diri (*self-control*) merupakan faktor krusial yang harus dipertimbangkan dalam upaya meningkatkan literasi keuangan di kalangan mahasiswa. Menurut studi (Nababan, 2013) mahasiswa sering menghadapi berbagai masalah finansial yang rumit. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya penghasilan, keterbatasan dana cadangan bulanan, keterlambatan pengiriman uang dari orang tua, atau habisnya uang saku sebelum waktunya. Masalah-masalah ini dapat timbul akibat pengelolaan keuangan pribadi yang kurang tepat, kurangnya perencanaan keuangan, serta gaya hidup dan kebiasaan konsumsi yang cenderung boros. Selanjutnya, penelitian tentang kontrol diri oleh (Ardiana, 2023) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat literasi finansial yang tinggi atau baik, yang didukung oleh kontrol diri yang kuat, akan menunjukkan peningkatan dalam perilaku keuangan mereka. Individu tersebut cenderung mengelola finansial mereka dengan bijaksana saat mengambil keputusan terkait keuangan pribadi.

Tabel 1.1 Presentase Hasil Survei Awal Tentang Perilaku Keuangan

Indikator Perilaku Keuangan	Kategori	Jumlah	Presentase	Keterangan
Kebiasaan Menabung	Konsisten	6	30%	Menabung rutin setiap hari
	Tidak Rutin	10	50%	Menabung hanya saat ada sisa uang
	Tidak Menabung	4	20%	Tidak memiliki kebiasaan menabung
Pengelolaan Anggaran Bulanan	Konsisten	5	25%	Memiliki catatan keuangan detail
	Tidak Rutin	8	40%	Hanya mengira-ngira pengeluaran
	Tidak Menabung	7	35%	Sering kehabisan uang

Penggunaan <i>Fintech</i>	Konsisten	12	60%	Dominan e-wallet/pembayaran digital
	Tidak Rutin	5	25%	Bergantung pada kebutuhan
	Tidak Menabung	3	15%	Masih menggunakan tunai atau transfer bank

Sumber : diambil pada 03 Juli 2025

Berdasarkan pra-survei yang dilakukan terhadap 20 mahasiswa di Kabupaten Bondowoso, ditemukan bahwa perilaku keuangan mereka cenderung belum optimal. Sebanyak 50% responden mengaku hanya menabung secara tidak rutin, sementara 20% bahkan tidak memiliki kebiasaan menabung sama sekali. Dalam hal pengelolaan anggaran, 35% mahasiswa mengalami kesulitan mengatur keuangan hingga sering kehabisan uang sebelum periode keuangan berikutnya. Di sisi lain, penggunaan financial technology (*fintech*) sudah cukup dominan, dengan 60% responden aktif memanfaatkan e-wallet atau layanan pembayaran digital untuk transaksi sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun adopsi teknologi keuangan sudah tinggi, kesadaran untuk perencanaan keuangan jangka panjang masih perlu ditingkatkan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Lusardi & Mitchell (2021) yang menyatakan bahwa literasi keuangan yang rendah seringkali berkorelasi dengan perilaku keuangan yang kurang disiplin, meskipun akses terhadap instrumen keuangan modern sudah tersedia.

Fenomena yang terjadi pada mahasiswa di Kabupaten Bondowoso ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yakni : studi yang dilakukan oleh (Utami & Isbanah, 2023) mengungkapkan adanya hubungan positif dan signifikan antara literasi keuangan dan kontrol diri dengan perilaku keuangan; dengan kata lain, semakin baik literasi keuangan dan kontrol diri seseorang, semakin positif pula perilaku finansialnya. Senada dengan itu, riset oleh (Sri & Serli, 2020) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa, dengan pengambilan sampel menggunakan metode *proportional random sampling*. Sementara itu, penelitian (Meinarti, 2022) menerapkan metode *ex-post facto*, melibatkan populasi 644 mahasiswa FEB, di mana 118 di antaranya diambil sebagai sampel, dan data dikumpulkan melalui kuesioner serta tes. Kemudian diperoleh hasil yang dibuktikan bahwa: Selanjutnya, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan dan kontrol diri secara bersamaan memiliki dampak signifikan terhadap perilaku keuangan. Dalam studi (Akib et al., 2022) pengambilan sampel dilakukan melalui *non-probability sampling* dengan menyebarkan kuesioner kepada 160 responden di kota Palopo. Menggunakan teknik analisis jalur (*path analysis*), penelitian tersebut menemukan bahwa *financial technology* secara langsung memengaruhi perilaku keuangan. Sementara itu, riset (Hariyani, 2024) melibatkan penyebaran kuesioner kepada 227 responden menggunakan teknik *purposive sampling* dan skala Likert. Hasil penelitian Hariyani secara parsial dan simultan mengindikasikan bahwa *financial technology* dan literasi keuangan secara positif dan signifikan memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa.

Berdasarkan tinjauan literatur terdahulu terdapat beberapa perbedaan atau keterbaruan dari penelitian ini yaitu, jika penelitian sebelumnya populasi difokuskan secara umum, maka pada penelitian ini berfokus pada seluruh mahasiswa aktif di Kabupaten

Bondowoso. Kemudian pada Teknik pengambilan sampel menggunakan dua alat yakni *purposive sampling* dan *stratified random sampling* serta gabungan antara perspektif dari disiplin ilmu ialah teori psikologi untuk menjelaskan *self control* dan perilaku keuangan mahasiswa. Penelitian ini dapat dilihat bahwa *self control* merupakan factor dominan yang mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa. Penggunaan *financial technology* yang cenderung meningkatkan perilaku konsumtif seorang mahasiswa apabila tidak diimbangi dengan *self control* yang kuat. Temuan ini memberikan perspektif baru di era digital yang semakin canggih, dimana literasi keuangan dan *financial technology* tidak cukup tanpa pengendalian diri yang baik.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dengan menguji hubungan antara literasi keuangan, *financial technology* dan *self control* dalam konteks mahasiswa dan dapat menjadi dasar dalam pengembangan program literasi keuangan dikalangan perguruan tinggi, untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan meneliti pengaruh literasi keuangan, *financial technology* dan *self control* terhadap perilaku keuangan mahasiswa perguruan tinggi di Kabupaten Bondowoso, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang factor-factor apa saja yang mempengaruhi perilaku keuangan. Maka diperoleh judul “Pengaruh Literasi Keuangan, *Financial Technology* dan *Self Control* Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Perguruan Tinggi di Kabupaten Bondowoso.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Richard H. Thaler (2021) perilaku keuangan merupakan sebuah bidang studi yang menggabungkan psikologi dengan ekonomi dan keuangan untuk memahami bagaimana manusia sebenarnya berperilaku dalam pengambilan keputusan keuangan, yang seringkali menyimpang dari asumsi rasionalitas dalam teori ekonomi tradisional. Individu yang memiliki perilaku keuangan yang bertanggung jawab akan lebih cenderung bersikap secara efektif dalam mengelola keuangannya, seperti membuat anggaran, menghemat uang, mengontrol belanja, berinvestasi serta membayar kewajiban tepat waktu. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan variabel Literasi keuangan yang telah diteliti oleh (Utami & Isbanah, 2023), variabel *Financial Technology* yang diteliti oleh (Akib, 2022) dan variabel *Self Control* yang diteliti oleh (Meinarti, 2022) menyatakan bahwa literasi keuangan, *financial technology* dan *self control* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan hal tersebut memberikan referensi bagi peneliti untuk menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kabupaten Bondowoso?
2. Apakah *financial technology* berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan pada mahasiswa di Kabupaten Bondowoso?
3. Apakah *Self Control* berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan pada mahasiswa di Kabupaten Bondowoso?

1.3 Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa Perguruan Tinggi di Kabupaten Bondowoso.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial technology* terhadap perilaku keuangan pada mahasiswa Perguruan Tinggi di Kabupaten Bondowoso.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Self Control* terhadap perilaku keuangan pada mahasiswa Perguruan Tinggi di Kabupaten Bondowoso.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat di masa depan, yakni:

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih gagasan atau ide-ide baru untuk menunjang perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai manajemen keuangan dan dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat secara umum khususnya bagi mahasiswa dalam upaya meningkatkan kemampuannya dalam mengelola keuangan pribadi atau keluarga dengan baik dan benar.

2. Manfat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai refrensi untuk penelitian orang lain yang akan melakukan penelitian seputar manajemen keuangan.

